

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan sesuatu yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sejak zaman dahulu kala. Kebudayaan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat dan menjadi suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan keimanan yang sulit untuk dihilangkan. Kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan bermasyarakat seringkali dipengaruhi oleh karakteristik lokal. Di sini, cita rasa lokal inilah yang akhirnya menjadi kearifan yang dipegang teguh masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada seringkali tetap dipertahankan oleh masyarakat yang masih mempunyai tingkat keyakinan yang kuat dan tidak mudah hilang dari jati diri masyarakatnya. Kepercayaan tradisional masih tetap ada dalam suatu masyarakat karena budaya yang ada bersifat universal, menjadikan budaya sudah mendarah daging dan menjadi suatu hal yang mendasar dalam kehidupan masyarakat.

Adanya keberagaman bangsa, suku, ras, dan agama di Indonesia menjadi alasan terbentuknya multikulturalisme di Indonesia.¹ Masyarakat dan kebudayaan merupakan dua unsur yang saling berkaitan erat. Individu-individu yang hidup dan berinteraksi dalam suatu masyarakat berperan sebagai subjek yang membentuk dan

¹ Yulianti, “Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021): 60–70.

menghasilkan kebudayaan. Munculnya kebudayaan apapun tidak terlepas dari interaksi sosial. Masyarakat memerlukan kebudayaan untuk dapat bertahan dan berkembang guna menuju peradaban yang lebih baik.²

Dalam buku *Primitif Culture*, kebudayaan didefinisikan sebagai suatu keseluruhan yang bersifat kompleks, yang meliputi pengetahuan, sistem kepercayaan, seni, nilai moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki dan dipelajari manusia sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.³ Budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan sikap individu dalam berinteraksi dengan sesama. Setiap individu yang menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat akan melalui proses pembelajaran dan adaptasi terhadap norma serta budaya yang berlaku di lingkungan tersebut, sehingga pada akhirnya terbentuk sikap dan perilaku yang selaras dengan pola perilaku kelompok masyarakatnya.⁴

Kebudayaan merupakan hasil jerih payah manusia dan mempunyai nilai luhur yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan disebut dengan kearifan lokal..⁵ Kearifan lokal secara luas dapat dimaknai sebagai sistem pandangan hidup dan pengetahuan masyarakat yang mencakup berbagai strategi dalam menghadapi permasalahan serta memenuhi kebutuhan hidup mereka.⁶

² Salman Yoga, “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Dan Perkembangan Teknologi Komunikasi,” *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1 (2019): 29–46, <https://doi.org/10.22373/albayan.v24i1.3175>.

³ Yohanes Bima Baptista, “Kehidupan Sosial Masyarakat Hindu Di Desa Mataram Jaya Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir,” 2016, 4–11.

⁴ Timotius Duha, *Perilaku Organisasi* (Deepublish, 2018).

⁵ Daroe Iswatiningsih, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah,” *Jurnal Satwika* 3, no. 2 (2019): 155, <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>.

⁶ Erna Mena Niman, “Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 11, no. 1 (2019): 91–106, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.139>.

Konflik yang terjadi baik di dalam internal agama maupun antaragama di Indonesia merupakan realitas sosial yang tidak dapat disangkal.⁷ Toleransi sosial bertujuan untuk mewujudkan kondisi kehidupan masyarakat yang harmonis.⁸ Dengan demikian, upaya penguatan komunikasi melalui dialog perlu dilaksanakan secara menyeluruh pada semua lapisan masyarakat, mulai dari tingkat bawah hingga kalangan elit sosial.

Meskipun pada masa Orde Baru pelaksanaan konsep trilogi kerukunan tidak terlepas dari kepentingan politik, konsep tersebut tetap memiliki relevansi sebagai instrumen untuk mengukur tingkat kerukunan umat beragama dalam konteks pluralisme masyarakat Indonesia saat ini. Pembahasan mengenai kerukunan tidak dapat dipisahkan dari konsep toleransi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat saling menghargai dan menenggang, yaitu memberikan ruang serta membiarkan adanya perbedaan pandangan, pendapat, keyakinan, maupun prinsip yang tidak sejalan dengan pendirian pribadi. Bila dihubungkan dengan agama, toleransi beragama (*religious tolerance*) bisa diartikan sebagai keyakinan, pemikiran maupun sikap atau perilaku toleransi terhadap umat beragama lain baik perorangan maupun kelompok.⁹

⁷ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian,” *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.

⁸ Yesi Eka Pratiwi and Sunarso Sunarso, “Peranan Musyawarah Mufakat (Bubalah) Dalam Membentuk Iklim Akademik Positif Di Prodi Ppkn Fkip Unila,” *Sosiohumaniora* 20, no. 3 (2018): 199, <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.16254>.

⁹ W Anam et al., *Potret Kerukunan Umat Beragama Di Kota Kediri*, 2019, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/khazanah/article/view/2057>.

Dalam sehari-hari, ternyata kerukunan atau toleransi itu sendiri telah menimbulkan sikap apologis.¹⁰ Tiap-tiap agama dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa hanya agamanya yang paling rukun dan toleran. Ironisnya, apologi dilakukan secara tekstual (ajaran-ajaran dan doktrin tekstual) maupun kontekstual (lewat legitimasi Sejarah, Antropologi dan Sosiologi) sehingga dikhawatirkan hal tersebut bukan mengurangi ketegangan yang terjadi justru menambah ketegangan baru.¹¹

Terdapat dua pernyataan perilaku yang menentukan pola sosial masyarakat muslim dan Hindu di masyarakat, khususnya masyarakat Desa Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas. Pernyataan perilaku yang pertama menyatakan bahwa manusia hendaknya berperilaku dengan cara yang tidak menimbulkan konflik dalam keadaan apapun. Pernyataan perilaku yang kedua diartikan bahwa manusia selalu menunjukkan sikap menghargai orang lain dalam cara berbicara dan berperilaku sesuai dengan tingkat statusnya. Pernyataan perilaku yang pertama merupakan asas keselarasan, sedangkan pernyataan perilaku yang kedua merupakan kerangka normatif yang menjadi dasar pola interaksi.

Dari kerangka konseptual yang dianut oleh masyarakat Desa Lunuk Ramba, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas, baik Islam maupun Hindu, maka prinsip kerukunan merupakan sebuah realitas yang membentuk pola masyarakat. Prinsip kerukunan sejalan dengan setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan sistem budaya yang membedakan dengan masyarakat lainnya.

¹⁰ Otniel Aurelius Nole and Serdianus Serdianus, “Pendidikan Interreligius Berbasis Moderasi Beragama Untuk Membentuk Karakter Bangsa,” *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2023): 90–106.

¹¹ K Raharjo et al., “Beragama Di Suku Tenger,” *Universitas Islam Negeri Mataram* 8, no. 1 (2020): 32, <http://redendonk.blogspot.com/2012/10/kebudayaan-suku-tengger.html>.

Dari prinsip kerukunan yang dianut oleh masyarakat baik Islam maupun Hindu terlihat bahwa masyarakat selalu hidup bersama dan memiliki rasa saling membantu. Cita-cita yang dianut oleh masyarakat Islam dan Hindu dapat menjadi penghubung antar masyarakat dalam upaya menjaga kerukunan.

Masyarakat Islam dan Hindu mengembangkan sikap harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Rukun diartikan sebagai upaya menghindari pecahnya konflik atau perselisihan.¹² Upaya mewujudkan negara yang harmonis berarti membangun hubungan sosial dengan sikap batin yang diperlukan, yaitu selalu rendah hati, mau menganggap diri lebih rendah dari orang lain, dan selalu sadar akan batasan diri dalam situasi apa pun.¹³

Sikap yang melekat pada masyarakat Islam dan Hindu tidak terlepas dari keterikatannya terhadap norma dan tradisi sosial. Tujuan dari norma dan tradisi adalah untuk mewujudkan suasana kebersamaan meliputi rasa aman, damai, tenram dan harmonis.¹⁴ Karena itu norma maupun tradisi menjadi pedoman dalam berinteraksi baik individu dan kelompok. Pedoman norma dan tradisi dalam masyarakat telah berkolerasi terhadap kekayaan budaya yang tumbuh berkembang dalam masyarakat.

Secara umum adanya sistem tradisi dalam masyarakat merupakan salah satu faktor dalam mewujudkan kehidupan harmonis. Sistem tradisi dalam masyarakat membentuk sistem sosial dan budaya yang menjadi panduan dalam kehidupan

¹² Atiyatul UIya, M Ae, and Dn M Amin Nurdin, "Fit\V," n.d.

¹³ Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Nusamedia, 2021).

¹⁴ W Y Yasmini, "Keberadaan Awig-Awig Sebagai Landasan Hukum Adat Masyarakat Hindu Di Karangasem," *Lampuhyang* 10, no. 1 (2019), [https://e-journal.stkipamlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/download/176/107](https://e-journal.stkipamlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/view/176%0Ahttps://ejournal.stkipamlapura.ac.id/index.php/jurnallampuhyang/article/download/176/107).

bermasyarakat.¹⁵ Masyarakat menggunakan sistem sosial dan budaya sebagai sumber nilai dalam berperilaku sehari-hari. Di samping itu, sistem sosial dan budaya dalam suatu masyarakat, dapat dipandang sebagai kearifan lokal yang bermanfaat dalam menata kehidupan masyarakat.¹⁶

Mengacu kepada definisi John Haba,¹⁷ kearifan lokal sebagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, yang dikenal, dipercaya dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mempertebal kohesi sosial. Definisi ini menegaskan bahwa kearifan lokal merupakan acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berkenaan dengan tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia. Kearifan lokal dalam ruang interaksi masyarakat tidak terlepas dari fungsi kearifan lokal sebagai pandangan hidup, kepercayaan atau ideologi yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak, pepatah atau adat istiadat.¹⁸

Berangkat dari kearifan lokal masyarakat muslim dan Hindu, peneliti tertarik untuk mengkaji kolerasi antara kearifan lokal yang diungkapkan dalam kata-kata bijak dan pepatah jawa. Perpaduan antara kearifan lokal yang diungkapkan dalam kata-kata bijak dapat berhubungan terhadap terbentuknya toleransi dalam masyarakat skala kecil.¹⁹ Oleh karena itu, peneliti menemukan

¹⁵ Afif Umi Kalsum and Fauzan Fauzan, “Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat,” *JAWI* 2, no. 1 (2020).

¹⁶ Yeni Mulyani Supriatin and Inni Inayati Istiana, “Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi Sebagai Identitas Bangsa,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, vol. 1, 2022, 1–14.

¹⁷ Suryantoro Suryantoro and Soedijono Soedijono, “Kompleks Mitos Kanjeng Ratu Kidul (Kajian Dengan Pendekatan Kearifan Lokal),” *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 84–93.

¹⁸ Daniah Daniah, “Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik,” *Pionir: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2019).

¹⁹ M M Ni Wayan Novi Budiasni and Gede Sri Darma, *Corporate Social Responsibility Dalam Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Di Bali: Kajian Dan Penelitian Lembaga Perkreditan Desa* (Nilacakra, 2020).

realitas serupa yang terjadi di masyarakat muslim dan Hindu di Desa Lunuk Ramba, Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas.

Masyarakat Desa Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah merupakan contoh masyarakat yang mempunyai karakter rentan terjadinya konflik antar umat beragama. Konflik yang terjadi dalam Masyarakat Desa Lunuk Ramba diakibatkan oleh kondisi masyarakat yang terbagi dalam berbagai macam kelompok. Masyarakat Desa Lunuk Ramba Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas memiliki karakter majemuk dengan berbagai macam kelompok etnis dan agama. Oleh karena itu, upaya peningkatan interaksi sosial dan pemeliharaan kerukunan merupakan sebuah realitas yang senantiasa dilakukan oleh masyarakatnya.

Merujuk kepada kearifan lokal, masyarakat Desa Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas telah mengembangkan upaya menggiatkan kembali kearifan lokal dengan melakukan pembaharuan serangkaian kegiatan adat istiadat yang pernah berfungsi secara baik dalam memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga dilakukan revisi dan reka cipta sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat Desa Lunuk Ramba.

Berangkat dari realitas yang terjadi dalam masyarakat Desa Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas, peneliti tertarik untuk menggali kearifan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat. Pesan dari nilai-nilai kearifan lokal yang diungkapkan dalam kata-kata bijak dan pepatah Jawa di implementasikan dalam sebuah ceremonial “*Tradisi Ngejot dan Gotong Royong*”. Tradisi *Ngejot* disebut jalinan silaturahim kepada sesama. Pertemuan umat Islam - umat Hindu ini terwujud dalam bentuk mengantarkan makanan kepada sanak saudara maupun

tetangga yang berbeda agama, terutama saat hari besar keagamaan, seperti hari raya Idul Fitri umat islam atau hari raya Galungan umat Hindu.

Q.S. Al-Hujurat 13²⁰

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا هَلْقَنَّكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَقَبَاءِلَ لِتَعَارُفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقِنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَسِيرٌ ۚ ۱

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Gotong royong disini dapat diartikan saling bahu-membahu untuk menjalin tali persaudaraan antar sesama untuk saling menghormati dan tolong menolong. Gotong royong disini tidak hanya berarti untuk kegiatan kebersihan atau pembangunan suatu tempat saja, akan tetapi digunakan untuk membangun rasa persaudaraan tanpa rasa iri dan dengki. Gotong-Royong juga bisa dikatakan sebagai tradisi karena adanya budaya yang mengakar kuat dan menjadi ciri khas bangsa Indonesia, yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan nilai kebersamaan, kekeluargaan, serta kepedulian sosial. Bahkan diakui dalam nilai-nilai luhur bangsa seperti yang terkandung dalam Pancasila dan UUD 1945.²¹

²⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : Penerbit Cv. Diponegoro, 2010) Hal. 517

²¹ Kemendikdasmen, Tradisi Gotong Royong yang Mempererat Kebersamaan Masyarakat Indonesia, (Solo : Penerbit Kementerian Pendidikan Sumatera Utara, 10 Desember 2024) Hal. 21

Kegiatan ini merupakan sebuah perwujudan nilai kebudayaan yang bersumber dari butir-butir kearifan lokal masyarakat. Pengaplikasian nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari secara nyata berpengaruh terhadap pola perilaku masyarakat. Proses membangkitkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat akar rumput dapat dijadikan sebagai media pembangunan toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, “*Tradisi Ngejot dan Gotong Royong*” merupakan bagian dari proses kegiatan dalam membangkitkan kembali kearifan lokal yang meliputi serangkaian kegiatan adat istiadat.

Sehubungan dengan pentingnya merawat kerukunan antar umat beragama serta adanya kearifan lokal sebagai nilai luhur masyarakat umat muslim dan Hindu, maka penulis ingin meneliti kearifan lokal sebagai salah satu unsur dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama dalam Penelitian Skripsi dengan judul **”Tradisi Ngejot Dan Gotong-Royong Masyarakat muslim Dan Hindu Di Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas.**

Pemilihan judul penelitian ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa penggalian terhadap kearifan lokal merupakan suatu keniscayaan di tengah kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural. Kenyataannya, tidak seluruh kearifan lokal yang terkandung dalam budaya setempat telah dikenal dan dipahami oleh masyarakat luas. Oleh sebab itu, diperlukan upaya inventarisasi, dokumentasi, dan pengkajian secara sistematis terhadap budaya lokal guna mengidentifikasi serta mengungkap nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Apabila upaya tersebut tidak dilakukan, maka kearifan lokal yang hidup di kalangan masyarakat muslim dan Hindu berpotensi tidak teraktualisasi dalam kehidupan

sehari-hari, yang pada akhirnya dapat mengarah pada kepuanhan nilai-nilai tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bagian latar belakang tersebut, guna memfokuskan dan memperjelas arah pembahasan, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tradisi *Ngejot* dan Gotong Royong dalam membangun kehidupan di masyarakat muslim dan Hindu di Lunuk Ramba Kecamatan Bararang Kabupaten Kapuas?
2. Bagaimana bentuk implementasi kegiatan tradisi *Ngejot* dan Gotong Royong terhadap terbentuknya toleransi antar umat beragama muslim dan Hindu di Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran dari tradisi *Ngejot* dan Gotong Royong dalam membangun kehidupan di masyarakat muslim dan Hindu di desa Lunuk Ramba Kecamatan Bararang Kabupaten Kapuas.
2. Untuk memahami sejauh mana implementasi tradisi *Ngejot* dan Gotong Royong yang dikembangkan pada masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama muslim dan Hindu di desa Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Akademik, diharapkan penelitian ini memiliki signifikansi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan.

2. Manfaat Praktis, sebagai bahan acuan bagi pihak-pihak terkait yang menangani masalah-masalah pemeliharaan dan pemberdayaan umat beragama dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kehidupan toleransi antar umat beragama yang berbasis pada kearifan lokal.

E. Definisi operasional

1. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan kata dari sansekerta “*buddayah*” yaitu bentuk, dan jamak dari kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya* yang berarti “daya dan budi”²². Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikian budaya adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kata *culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan kebudayaan. Berasal dari kata latin *colore* yang berarti mengolah, mengerjakan. Dari kata ini berkembang arti *culture* sebagai daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah dan mengubah.

2. Toleransi

Toleransi²³ berasal dari bahasa latin, yaitu “tolerantia” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata

²² Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009) Hal.146

²³ Moh. Yamin, Vivi Aulia, Meretas Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban, (Malang: Madani, 2011), h.5

lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.

Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata *as-Samâhah*. Menurut Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *as-Samânah*²⁴ dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- c. Kelemah lembutan karena kemudahan.
- d. Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan.
- e. Puncak tertinggi budi pekerti.
- f. Menurut M. Nur Ghufron²⁵ toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.

²⁴ Wiyani, Pendidikan Islam, h.184

²⁵ M. Nur Gufron, “ Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama.” 2016) h. 144

3. Kerukunan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kerukunan merupakan kesepakatan masyarakat yang dilaksanakan berdasarkan keragaman dalam kehidupan sosial, baik budaya, etnis maupun agama untuk mencapai tujuan bersama.

4. Kearifan lokal

Kearifan lokal adalah pandangan hidup suatu masyarakat di wilayah tertentu mengenai lingkungan alam tempat mereka tinggal. Pandangan hidup ini biasanya adalah pandangan hidup yang sudah berurat akar menjadi kepercayaan orang-orang di wilayah tersebut selama puluhan bahkan ratusan tahun. Contohnya yaitu kearifan lokal yang ada di Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas yang masih di terapkan hingga sekarang.²⁶

5. Tradisi atau kebiasaan

Tradisi adalah kebiasaan, adat istiadat, atau cara berperilaku yang diwariskan secara turun temurun dari masa lalu ke masa kini dalam suatu kelompok masyarakat, mencakup nilai, kepercayaan, sistem, Bahasa, dan seni yang dilakukan secara berulang-ulang karena dianggap penting dan membentuk identitas budaya.²⁷ Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya.

²⁶ <https://www.gramedia.com/literasi/kearifan-lokal>

²⁷ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan*, (Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 2019) vol 15 no.2 hlm 96-98.

Kata "Tradisi" diambil dari bahasa latin "*Tradere*"²⁸ yang bermakna mentransmisikan dari satu tangan ke tangan lain untuk dilestarikan. Tradisi secara umum dikenal sebagai suatu bentuk kebiasaan yang memiliki rangkaian peristiwa sejarah kuno. Setiap tradisi dikembangkan untuk beberapa tujuan, seperti tujuan politis atau tujuan budaya dalam beberapa masa.

6. Masyarakat muslim dan Hindu

Masyarakat muslim dan Hindu ialah penduduk atau masyarakat yang memeluk kepercayaan beragama Islam dan beragama Hindu. Daerah ini memiliki penduduk yang mayoritas memeluk agama Islam dan Hindu. Masyarakat muslim dan Hindu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penduduk atau masyarakat asli yang beragama Islam dan Hindu yang berdomisili bertempat tinggal di Desa Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah.

Pengertian masyarakat menurut Syaikh Taqyuddin An-Nabhani yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang mempunyai ide, perasaan, sistem, dan aturan yang sama dapat disebut masyarakat. Kesamaan tersebut menyebabkan orang saling berinteraksi berdasarkan minat. Orang sering kali mengatur diri mereka sendiri terutama berdasarkan mereka mencari nafkah. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi ada masyarakat pemburu, masyarakat bercocok tanam,

²⁸ Folklore : an encyclopedia of beliefs, customs, tales, music, and art. Thomas A. Green. Santa Barbara, Calif.: ABC-CLIO. 1997.

dan masyarakat agricultural intensif yang juga disebut masyarakat peradaban.²⁹

Menurut Hasan Al-Banna dalam penelitian muslim merupakan kepribadian yang sholih secara individual (ahli ibadah) maupun sosial yang dijiwai semangat Al-Qur'an dan Al-Hadits. Artinya mereka memiliki kepribadian yang aktif dan responsif bekerja untuk menegakkan agama, membangun umat dan menghidupkan kebudayaan peradaban Islam.³⁰

Menurut Flood globalisasi kebudayaan Hindu dimulai oleh Swami Vivekananda melalui pembentukan misi Ramakrishna dan disusul oleh umat Hindu lainnya yang memperkenalkan ajaran yang menjadi kekuatan budaya utama dalam masyarakat barat dan merupakan kekuatan budaya utama di India. Hinduisme global telah menarik perhatian di seluruh dunia, melampaui batas-batas negara dan menjadi agama dunia bersama dengan agama Kristen, Islam, dan Budha, bagi komunitas Hindu seluruh dunia maupun orang-orang Barat yang tertarik dengan kebudayaan dan kepercayaan non-Barat.³¹

7. Toleransi antar umat beragama

Menurut Soerjono Soekanto, toleransi dapat diartikan sebagai sikap yang menunjukkan pemahaman diri terhadap sikap orang lain yang

²⁹ Normina Hamda, "Masyarakat Dan Sosialisasi," *ITTIHAD* 12, no. 22 (2017): 107–15.

³⁰ Lukito Budi Utomo, "Konsep Pemikiran Kepribadian Muslim Menurut Hasan Al Banna Dan Relevansinya Di Indonesia," 2017, 1–94.

³¹ UNIVERSITAS STEKOM | STIE STEKOM and Kelas Karyawan, "Agama Hindu," accessed March 7, 2024, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Agama_Hindu.

mungkin tidak disetujui.³² Dalam buku karangan Walzer yang berjudul *On Toleration* sebagaimana dikutip oleh Kustini menyebutkan bahwa terdapat tiga syarat toleransi³³, sebagai berikut:

- a. Ada hal yang tidak disukai dari orang atau kelompok tertentu. Ketidaksukaan itu bisa jadi sikap, perilaku, cara beribadah, cara bermiaga, dan seterusnya.
- b. Toleransi datang dari pihak yang dominan atau yang punya kuasa untuk menindas. Pihak tak berdaya tidak masuk ke dalam wacana toleransi karena mereka sudah dengan sendirinya akan menghormati pihak berkuasa karena mereka tak berdaya.
- c. Pihak dominan atau berkuasa tersebut menahan diri untuk membinasakan, mengenyahkan, menghilangkan, meminggirkan, memojokkan, dan seterusnya.

Toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan di antara individu atau kelompok yang hidup dalam satu lingkungan masyarakat dan memiliki kepentingan yang saling terkait.³⁴

Menurut UNESCO dalam *Declaration of Principles on Tolerance* Tahun 1995 mendefinisikan toleransi sebagai rasa hormat, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dunia yang kaya, bentuk

³² Syukur Aman Harefa and Adrianus Bawamenewi, “Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa SMK Negeri 1 Gunungsitoli Utara,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 4, no. 2 (2021): 419–25.

³³ Muhammad Najib Asfa, “Kearifan Lokal Masyarakat Banjar Dalam Membangun Sikap Toleransi Antarumat Beragama Di Banjarmasin Menurut Para Tokoh,” 2023.

³⁴ Vera Dwi Apriliani Acep, Etik Murtini, and Gunawan Santoso, “Menghargai Perbedaan: Membangun Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 2 (2023): 425–32.

ekspresi kita, dan cara kita menjadi manusia dan merupakan bagian integral dan esensial untuk realisasi hak asasi manusia dan pencapaian perdamaian.³⁵

Adapun menurut pemikiran al-Sya'rawi dalam tafsirnya yang terkenal yaitu *Tafsir al-Sya'rawi* yang dijelaskan dalam penelitian toleransi antar agama memiliki arti saling menghormati dan memberi kebebasan untuk melaksanakan agama sesuai ketentuan ajaran agama masing-masing. Tujuan toleransi beragama salah satunya adalah menjaga kerukunan hidup.³⁶

Ada dua bentuk toleransi, yaitu toleransi agama dan toleransi sosial.³⁷ Toleransi agama adalah ketika seseorang menghormati keyakinan agama orang lain dan tidak menghalangi mereka untuk beribadah sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.³⁸ Di sisi lain, toleransi sosial merupakan sikap saling menghargai, tidak bersikap diskriminatif, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam konteks kehidupan sosial, tanpa memandang perbedaan agama, budaya, atau faktor lainnya, dengan

³⁵ khizanul falah, “penanaman nilai-nilai toleransi beragama di universitas wahid hasyim SEMARANG,” n.d.

³⁶ M. Thoriqul Huda and Uly Dina, “Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Syaârawi,” *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 44, <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.344>.

³⁷ Rahadiom Dwi Kurnianto and Rini Iswari, “Bentuk Toleransi Umat Beragama Islam Dan Konghucu Di Desa,” *Universitas Negeri Semarang* 8, no. 1 (2019): 572–86.

³⁸ Shofiah Fitriani, “Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

tetap mematuhi batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh keyakinannya.³⁹

Toleransi dalam konteks penelitian ini adalah sikap saling menghargai, menghormati, memberi kebebasan bagi orang lain, dan tidak bersikap diskriminatif dalam kaitannya dengan kehidupan antarumat beragama. Dalam hal ini penulis membatasi pada toleransi antar umat beragama yang berbeda agama.

F. Penelitian terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Sulastri, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “***Membangun Toleransi Dari Kearifan Lokal Di Dusun Plumbon, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta***”. Penelitian tersebut membahas tentang peran kearifan lokal masyarakat Jaya dalam menyikapi perbedaan- perbedaan yang ada.⁴⁰
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Najib Asfa, mahasiswa Universitas Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul “***Kearifan lokal Masyarakat Banjar Dalam Membangun Sikap Toleransi antar Umat Beragama di Banjarmasin Menurut Para Tokoh***”. Penelitian tersebut membahas tentang toleransi antar umat beragama dan Kearifan lokal Masyarakat Banjar.⁴¹ Toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kearifan

³⁹ Muhammad Japar, Irawaty Irawaty, and Dini Nur Fadhillah, “Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 29, no. 2 (2019): 94–104.

⁴⁰ N I M Sulastri, “Membangun Toleransi Dari Kearifan Lokal Di Dusun Plumbon, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta” (Uin Sunan Kalijaga, 2013).

⁴¹ Asfa, “Kearifan Lokal Masyarakat Banjar Dalam Membangun Sikap Toleransi Antarumat Beragama Di Banjarmasin Menurut Para Tokoh.”

lokal dalam bentuk ungkapan ada “*kancur jariangaunya dan jangan bacakut papadaan*” relevan digunakan sebagai sarana pembentukan sikap toleransi antarumat beragama. Kemudian yang dimaksud tokoh dalam penelitian ini yaitu tokoh agama dan budaya yang menjadi sumber data pada penelitian.

3. Jurnal yang ditulis oleh I Made Purna, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 1, Nomor 2, dengan judul “***Kearifan Lokal Masyarakat Desa Mbawa Dalam Mewujudkan Toleransi Antar umat Beragama***”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana masyarakat desa Mbawa yang terdiri atas berbagai macam penganut agama dapat menghindari konflik berbasis agama. Serta membahas strategi yang digunakan sebagai wahana mewujudkan keharmonisan masyarakat desa Mbawa. Penelitian ini menitik beratkan pada keterkaitan kearifan lokal masyarakat Muslim dan Hindu dalam upaya membangun toleransi antar umat beragama di Desa Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh para ahli dan pemuka agama.

G. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap topik penelitian ini, pembahasannya diorganisir secara sistematis dan terbagi menjadi beberapa bab. Penelitian ini disusun dengan urutan pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, memuat pendahuluan penelitian, yang mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Signifikasi penelitian, Definisi operasional, Penelitian terdahulu, dan Sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori : berisi Landasan Teori yang memberikan gambaran umum tentang konsep dan sumber kearifan lokal, serta konsep dan sumber toleransi antar umat beragama menurut para ahli dan pemuka agama.

BAB III : Metode Penelitian, bab ini membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Laporan Penelitian, berisi penyajian data berupa bentuk kearifan lokal dalam tradisi masyarakat muslim dan Hindu di desa Lunuk Ramba Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas Provinsi Kalimantan Tengah, serta kondisi objektif kehidupan antarumat di desa Lunuk Ramba. Selain itu, bab ini juga akan dilakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan antropologi. Hasil analisis tersebut berupa relevansi kearifan lokal masyarakat muslim dan Hindu dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di desa Lunuk Ramba menurut para ahli dan pemuka agama.

BAB V ; Penutup, akan berisi kesimpulan dari analisis dan penelitian terhadap masalah yang diangkat, serta terdapat rekomendasi dari penulis.